

## Analisis Sentimen pada Komentar Video *YouTube* KOMPASTV Terhadap Aksi Mahasiswa Menolak Pemangkasan Anggaran Pendidikan

Galang Ikhwan Aji Sabda<sup>1</sup>, Atef Fahrudin<sup>2</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi K. Pangandaran Universitas Padjadjaran, Jawa Barat, Indonesia<sup>1,2</sup>

Jl. Cintaratu, Cintaratu, Kec. Parigi, Kab. Pangandaran<sup>1,2</sup>

*e-mail* : galang@unpad.ac.id<sup>1</sup>, *e-mail* : atef@unpad.ac.id<sup>2</sup>

### Abstract

*This research analyzes YouTube comment sentiment on KOMPASTV videos about student protests against education budget cuts. Using a mixed methods approach that integrates lexicon-based analysis with qualitative contextual analysis, 254 comments were categorized as positive, negative, or neutral. Results show 44.49% positive comments, 14.96% negative, and 40.55% neutral. WordCloud visualization reveals the dominance of terms "demo," "student," and "education." Contextual analysis found many neutral comments contain implicit support for student activism. This research confirms social media's role as a barometer of public sentiment toward educational policies and student movements in Indonesia.*

**Keywords:** *Sentiment analysis, social media, student protests, education budget, public opinion*

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis sentimen komentar YouTube pada video KOMPASTV tentang aksi mahasiswa menolak pemangkasan anggaran pendidikan. Menggunakan pendekatan mixed methods yang mengintegrasikan analisis berbasis leksikon dengan analisis kontekstual kualitatif, 254 komentar dikategorikan menjadi positif, negatif, dan netral. Hasil menunjukkan 44,49% komentar positif, 14,96% negatif, dan 40,55% netral. Visualisasi WordCloud mengungkapkan dominasi kata "demo," "mahasiswa," dan "pendidikan". Analisis kontekstual menemukan banyak komentar netral mengandung dukungan implisit terhadap aksi mahasiswa. Penelitian ini menegaskan peran media sosial sebagai barometer sentimen publik terhadap kebijakan pendidikan.

**Kata Kunci:** Analisis sentimen, media sosial, aksi mahasiswa, anggaran pendidikan, opini publik

## PENDAHULUAN

Aksi demonstrasi mahasiswa merupakan fenomena yang telah lama menjadi bagian dari dinamika sosial-politik di Indonesia. Sejak era Orde Lama, mahasiswa telah memainkan peran penting sebagai agen perubahan sosial, mulai dari peristiwa bersejarah seperti demonstrasi anti-kolonial pada era kemerdekaan, gerakan anti-Orde Lama pada tahun 1965-1966, hingga gerakan reformasi pada tahun 1998 yang berhasil menggulingkan rezim Orde Baru. Sebagai kelompok intelektual muda, mahasiswa kerap kali mengambil peran sebagai agen perubahan sosial dengan menyuarakan aspirasi dan keprihatinan terhadap berbagai kebijakan pemerintah yang dianggap tidak berpihak pada kepentingan rakyat.

Indonesia, sebagai negara berkembang dengan populasi besar dan beragam, menghadapi berbagai tantangan dalam sektor pendidikan. Meskipun konstitusi Indonesia mewajibkan alokasi minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk sektor pendidikan, efektivitas pengelolaan anggaran tersebut dan dampaknya terhadap peningkatan kualitas pendidikan masih menjadi perdebatan. Mengingat peran pendidikan sebagai fondasi pembangunan nasional dan mobilitas sosial, setiap kebijakan yang berkaitan dengan anggaran pendidikan menjadi perhatian besar masyarakat, terutama di kalangan akademisi dan mahasiswa.

Salah satu isu yang mendapat perhatian signifikan adalah kebijakan pemangkasan anggaran pendidikan yang dipandang kontraproduktif dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Kebijakan ini telah memicu berbagai respons dari berbagai lapisan masyarakat, terutama dari kalangan mahasiswa yang melakukan aksi demonstrasi sebagai bentuk penolakan. Aksi demonstrasi mahasiswa tidak hanya merupakan ekspresi ketidaksetujuan terhadap kebijakan tertentu, tetapi juga mencerminkan peran tradisional mahasiswa sebagai "kekuatan moral" (moral force) dalam masyarakat Indonesia yang diharapkan mampu menyuarakan kebenaran dan keadilan tanpa dipengaruhi oleh kepentingan politik praktis (Aspinall, 2013).

Studi tentang gerakan mahasiswa di Indonesia telah menunjukkan bahwa aktivisme mahasiswa memiliki karakteristik khas yang mencerminkan kondisi sosial-politik dan budaya masyarakat Indonesia. Fakhri (2014) mengemukakan bahwa gerakan mahasiswa di Indonesia tidak hanya dimotivasi oleh kepentingan mahasiswa sebagai kelompok, tetapi juga oleh keprihatinan terhadap isu-isu keadilan sosial yang lebih luas, termasuk pendidikan, kemiskinan, dan korupsi. Hal ini membedakan aktivisme mahasiswa Indonesia dari gerakan mahasiswa di banyak negara Barat yang lebih berfokus pada isu-isu yang berkaitan langsung dengan kehidupan kampus dan kebijakan pendidikan tinggi.

Ekspresi penolakan dan dukungan terhadap aksi mahasiswa dalam konteks era digital saat ini, tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi juga termanifestasi dalam ruang digital melalui berbagai *platform* media sosial. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mentransformasi lanskap partisipasi politik dan diskursus publik, memungkinkan masyarakat untuk terlibat dalam diskusi dan perdebatan politik dengan cara yang lebih mudah, cepat, dan luas (Castells, 2015). Media sosial, sebagai salah satu manifestasi perkembangan teknologi tersebut, telah menjadi arena baru bagi deliberasi publik dan pembentukan opini mengenai berbagai isu sosial-politik, termasuk aksi demonstrasi mahasiswa.

Media sosial, khususnya *platform YouTube*, telah menjadi ruang publik digital yang memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam diskusi dan menyampaikan pendapat mereka terkait berbagai isu sosial-politik, termasuk aksi demonstrasi mahasiswa. *YouTube*, sebagai *platform* berbagi video kedua terbesar di Indonesia setelah WhatsApp dengan lebih dari 93 juta pengguna aktif bulanan (Kemp, 2023), tidak hanya berfungsi sebagai medium hiburan, tetapi juga sebagai saluran informasi dan ruang diskusi publik. Konten berita dan politik pada *YouTube*, yang diproduksi oleh outlet media *mainstream* seperti KOMPASTV maupun oleh kreator konten independen, menarik jutaan penonton dan menghasilkan ribuan komentar yang mencerminkan beragam perspektif dan sentimen masyarakat.

Ketertarikan kami untuk meneliti judul "Analisis Sentimen pada Komentar Video *YouTube* KOMPASTV Terhadap Aksi Mahasiswa Menolak Pemangkasan Anggaran Pendidikan" didasari oleh pentingnya memahami posisi dan legitimasi mahasiswa sebagai aktor politik dalam masyarakat demokratis Indonesia melalui analisis sentimen publik. Kolom komentar *YouTube* menawarkan data yang kaya untuk menganalisis bagaimana publik digital merespons aksi mahasiswa, yang dapat memberikan gambaran tentang dinamika dukungan sosial terhadap aktivisme mahasiswa dalam isu pendidikan. Sebagaimana studi Yusuf et al. (2021) telah menunjukkan adanya polarisasi opini dalam percakapan media sosial seputar demonstrasi mahasiswa, penelitian ini dapat memperluas pemahaman dengan menganalisis dinamika interaksi yang khas di *platform YouTube*, yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks aktivisme mahasiswa Indonesia.

Kolom komentar pada video berita menjadi tempat interaksi dan pertukaran opini yang mencerminkan sikap, persepsi, dan sentimen publik terhadap isu yang diangkat. Dibandingkan dengan *platform* media sosial lainnya seperti Twitter dan Facebook, komentar *YouTube* memiliki karakteristik yang unik, yaitu konteksnya yang terikat langsung dengan konten video yang ditonton, format yang lebih panjang dan tekstual, serta visibilitas yang bertahan lama karena sistem pengurutan berdasarkan popularitas atau kronologi (Thelwall, 2018). Sebagaimana dikemukakan oleh Park et al. (2021), analisis terhadap komentar pada media sosial dapat memberikan wawasan berharga mengenai opini publik dan persepsi masyarakat terhadap isu-isu kontemporer.

Menurut Kaplan dan Haenlein (2010), media sosial seperti *YouTube* memungkinkan komunikasi dua arah yang tidak hanya menghubungkan pengguna dengan konten, tetapi juga dengan sesama pengguna. Dalam konteks berita tentang aksi mahasiswa, kolom komentar *YouTube* menjadi

arena diskursif di mana berbagai perspektif, argumen, dan emosi berinteraksi, menciptakan wacana publik yang kompleks dan multiperspektif. Struktur komunikasi semacam ini berbeda dengan model komunikasi massa tradisional yang cenderung bersifat satu arah dan terbatas pada suara institusi media, politisi, dan pakar.

Berdasarkan teori ruang publik Habermas (1989), media sosial dapat dipandang sebagai manifestasi kontemporer dari ruang publik, yaitu arena di mana warga dapat berdiskusi secara rasional mengenai isu-isu bersama dan membentuk opini publik yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan politik. Meskipun media sosial memiliki keterbatasan dan problematika tersendiri, seperti polarisasi, fragmentasi, dan disinformasi, *platform* seperti *YouTube* tetap menyediakan ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan pendapat dan berpartisipasi dalam wacana publik mengenai isu-isu penting seperti kebijakan pendidikan dan aksi mahasiswa. Penelitian ini menggunakan teori ruang publik Habermas (1989) sebagai kerangka teoretis karena kemampuannya untuk menjelaskan bagaimana kolom komentar *YouTube* dapat berfungsi sebagai arena deliberatif dalam pembentukan opini publik. Habermas mendefinisikan ruang publik sebagai arena di mana warga dapat berdiskusi secara rasional mengenai isu-isu bersama dan membentuk opini publik yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan politik. Meskipun media sosial memiliki keterbatasan dan problematika tersendiri seperti polarisasi, fragmentasi, dan disinformasi, *platform* seperti *YouTube* tetap menyediakan ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan pendapat dan berpartisipasi dalam wacana publik. Analisis sentimen komentar *YouTube* dalam penelitian ini memungkinkan kita untuk mengevaluasi sejauh mana ruang publik digital ini memfasilitasi diskusi rasional atau justru menjadi arena pertarungan sentimen yang terpolarisasi, memberikan kontribusi penting pada pemahaman kita tentang kualitas diskursus publik di era digital dan implikasinya bagi demokrasi deliberatif di Indonesia.

Kebaruan atau novelty dari penelitian ini terletak pada pengembangan pendekatan analisis sentimen yang mengintegrasikan metode berbasis leksikon dengan analisis kontekstual yang lebih mendalam. Berbeda dengan mayoritas penelitian analisis sentimen sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek kuantitatif dan klasifikasi kategorikal, penelitian ini menawarkan dimensi analisis yang lebih nuansir dengan mempertimbangkan karakteristik khas bahasa Indonesia di media sosial. Penelitian Hidayatullah et al. (2019) telah mengidentifikasi bahwa percakapan politik di media sosial Indonesia memiliki karakteristik khas seperti penggunaan bahasa informal, campuran bahasa Indonesia dan bahasa daerah, serta singkatan dan akronim yang umum dalam komunikasi daring. Menghadapi tantangan ini, pendekatan kami mengakomodasi dimensi kultural-linguistik melalui analisis kontekstual yang mempertimbangkan penggunaan sarkasme, referensi implisit, dan ungkapan tidak langsung yang memerlukan pemahaman kontekstual untuk interpretasi yang akurat. Metode reklasifikasi komentar netral yang kami terapkan juga menawarkan sudut pandang baru tentang bagaimana dukungan implisit terhadap isu sosial-politik dapat terungkap melalui analisis yang lebih mendalam, sebuah aspek yang sering terabaikan dalam analisis sentimen konvensional.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi pentingnya analisis sentimen dalam memahami opini publik. Ravi & Ravi (2015) meneliti berbagai pendekatan komputasional dalam analisis sentimen dan klasifikasi teks, menemukan bahwa analisis sentimen dapat secara efektif mengungkap pola dan tren opini publik terhadap isu-isu sosial. Sementara itu, Liu (2020) menekankan relevansi analisis sentimen dalam konteks media sosial sebagai alat untuk memahami polarisasi opini dan pembentukan wacana publik. Dalam konteks Indonesia, penelitian Azmi & Budi (2017) mengenai analisis sentimen terhadap isu politik di Twitter menunjukkan bahwa metode berbasis leksikon dapat diterapkan secara efektif untuk menganalisis teks dalam Bahasa Indonesia.

Penelitian Hidayatullah et al. (2019) tentang analisis sentimen terhadap isu politik di media sosial Indonesia mengungkapkan bahwa percakapan politik di media sosial Indonesia memiliki karakteristik khas, seperti penggunaan bahasa informal, campuran bahasa Indonesia dan bahasa daerah, serta singkatan dan akronim yang umum digunakan dalam komunikasi daring. Karakteristik ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam analisis sentimen, memerlukan pendekatan yang mampu memahami konteks budaya dan linguistik Indonesia.

Studi yang dilakukan oleh Lim (2017) tentang aktivisme digital di Indonesia menemukan bahwa media sosial telah menjadi arena penting bagi partisipasi politik warga, terutama anak muda, yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam diskusi politik dan mengekspresikan pendapat mereka

dengan cara yang lebih egaliter dan tanpa hambatan birokratis. Namun, Lim juga mencatat bahwa aktivisme digital di Indonesia sering kali terfragmentasi dan bersifat episodik, dengan mobilisasi yang intensif namun tidak berkelanjutan.

Penelitian Yusuf et al. (2021) mengenai percakapan di media sosial seputar demonstrasi mahasiswa tahun 2019 mengungkapkan adanya polarisasi opini dalam konteks gerakan mahasiswa. Sebagian pengguna mendukung aksi mahasiswa sebagai bentuk partisipasi demokratis, sedangkan sebagian lainnya mengkritik aksi tersebut sebagai tindakan disruptif yang didorong oleh kepentingan politik tertentu. Namun, studi tersebut terbatas pada *platform* Twitter dan tidak menganalisis percakapan di *YouTube* yang memiliki dinamika interaksi berbeda.

Meskipun studi-studi tersebut memberikan dasar teoritis dan metodologis yang kuat untuk analisis sentimen, masih terdapat keterbatasan dalam hal kontekstualisasi dan adaptasi terhadap karakteristik khas bahasa Indonesia dalam media sosial, terutama pada *platform YouTube* yang memiliki dinamika interaksi berbeda dibandingkan dengan *platform* media sosial lainnya. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan analisis sentimen terhadap komentar *YouTube* pada video KOMPASTV mengenai aksi mahasiswa menolak pemangkasan anggaran pendidikan.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada analisis sentimen terhadap isu-isu politik elektoral atau figur politik, sementara analisis sentimen terhadap gerakan sosial dan aktivisme, khususnya gerakan mahasiswa, masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman mengenai sentimen publik terhadap gerakan mahasiswa penting untuk mengevaluasi posisi dan legitimasi mahasiswa sebagai aktor politik dalam masyarakat demokratis Indonesia.

Analisis sentimen, sebagai cabang dari *text mining* dan *natural language processing*, telah berkembang menjadi metodologi yang semakin canggih dan kompleks. Pang & Lee (2008) mendefinisikan analisis sentimen sebagai studi komputasional terhadap opini, sikap, dan emosi yang diekspresikan dalam teks. Analisis sentimen dalam konteks media sosial, dapat digunakan untuk mengungkap preferensi, sikap, dan pandangan pengguna terhadap berbagai entitas, isu, dan peristiwa.

Terdapat berbagai pendekatan dalam analisis sentimen, mulai dari pendekatan berbasis leksikon yang menggunakan kamus kata-kata dengan nilai sentimen predefinisi, pendekatan pembelajaran mesin (*machine learning*) yang mengklasifikasikan teks berdasarkan pola yang dipelajari dari data berlabel, hingga pendekatan *deep learning* yang menggunakan jaringan saraf tiruan untuk memahami semantik dan konteks teks secara lebih mendalam (Liu, 2020).

Pendekatan berbasis leksikon, yang digunakan dalam penelitian ini, memiliki kelebihan dalam hal interpretabilitas dan kemampuannya untuk bekerja tanpa memerlukan data berlabel dalam jumlah besar, yang seringkali sulit diperoleh untuk konteks Indonesia. Pendekatan ini juga memungkinkan adaptasi terhadap karakteristik khas bahasa Indonesia dalam media sosial dan domain spesifik seperti aktivisme mahasiswa dan kebijakan pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan menganalisis distribusi sentimen (positif, negatif, dan netral) dalam komentar *YouTube* terhadap aksi mahasiswa; (2) mengeksplorasi kata-kata kunci yang dominan dalam komentar-komentar tersebut untuk memahami wacana yang berkembang; dan (3) menginterpretasikan implikasi dari distribusi sentimen tersebut terhadap dukungan publik bagi gerakan mahasiswa.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai persepsi dan sikap publik terhadap aktivisme mahasiswa di Indonesia, khususnya dalam konteks penolakan terhadap kebijakan pemangkasan anggaran pendidikan. Analisis sentimen terhadap komentar *YouTube* dapat mengungkap nuansa dan kompleksitas opini publik yang mungkin tidak tertangkap dalam survei konvensional atau analisis media tradisional.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai peran media sosial sebagai ruang diskursif bagi isu-isu pendidikan dan aktivisme mahasiswa, serta menyediakan data empiris mengenai distribusi sentimen publik yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi pembuat kebijakan, temuan penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai persepsi publik terhadap kebijakan pendidikan dan respons terhadap kritik dari masyarakat, khususnya mahasiswa. Bagi organisasi mahasiswa, temuan ini dapat membantu mengevaluasi strategi komunikasi dan framing isu untuk mendapatkan dukungan publik yang lebih luas. Bagi institusi media,

penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai peran mereka dalam membentuk diskursus publik dan dampak dari konten yang mereka produksi terhadap persepsi dan sikap masyarakat.

Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan metodologi analisis sentimen dalam konteks Indonesia, tetapi juga pada pemahaman yang lebih baik mengenai peran media sosial dalam demokrasi deliberatif dan pembentukan opini publik mengenai isu-isu penting seperti kebijakan pendidikan dan aktivisme mahasiswa.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Dari perspektif kuantitatif, penelitian ini menerapkan analisis berbasis leksikon untuk mengkategorikan dan menghitung distribusi sentimen (positif, negatif, dan netral) pada 254 komentar YouTube, dan menggunakan visualisasi data seperti diagram distribusi sentimen dan *wordcloud* untuk mempresentasikan frekuensi kata-kata kunci secara numerik. Sementara dari perspektif kualitatif, penelitian ini melakukan analisis kontekstual yang mendalam terhadap komentar, menginterpretasikan makna tersirat, mempertimbangkan nuansa linguistik seperti sarkasme dan referensi implisit, serta melakukan reklasifikasi komentar netral berdasarkan evaluasi kontekstual.

Pendekatan gabungan ini dipilih karena kompleksitas bahasa dalam media sosial Indonesia yang tidak bisa sepenuhnya ditangkap melalui analisis kuantitatif semata. Analisis kuantitatif memberikan gambaran umum tentang distribusi sentimen dan pola-pola kata kunci, sementara analisis kualitatif memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks, makna tersirat, dan nuansa dalam komunikasi daring. Dengan mengintegrasikan kedua pendekatan ini, penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang sentimen publik terhadap aksi mahasiswa menolak pemangkasan anggaran pendidikan di platform YouTube.

Analisis sentimen yang digunakan adalah analisis berbasis leksikon yang merupakan teknik dalam pemrosesan bahasa alami untuk mendeteksi sentimen dalam teks. Teknik ini bekerja dengan memanfaatkan daftar kata dan frasa (leksikon atau kamus) yang telah dikategorikan berdasarkan emosi atau polaritas sentimen, kemudian memberi label pada kata-kata tersebut sebagai positif, negatif, atau netral untuk mengidentifikasi sentimen keseluruhan dari sebuah teks. Pendekatan berbasis leksikon dipilih karena kelebihanannya dalam hal interpretabilitas dan kemampuannya untuk bekerja tanpa memerlukan data berlabel dalam jumlah besar, yang sering kali sulit diperoleh untuk konteks analisis sentimen dalam Bahasa Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan dari komentar-komentar pengguna pada video *YouTube* KOMPASTV yang membahas tentang aksi mahasiswa menolak pemangkasan anggaran pendidikan. Data dikumpulkan menggunakan *YouTube Data API v3*, dengan total 254 komentar yang dianalisis. Setiap data komentar mencakup informasi *username* pengguna, isi komentar, waktu penulisan komentar, dan jumlah *likes* yang diterima. Kriteria inklusi untuk pengambilan data meliputi komentar berbahasa Indonesia pada video KOMPASTV terkait aksi mahasiswa, komentar yang merupakan tanggapan langsung terhadap video (bukan balasan terhadap komentar lain), dan komentar yang mengandung setidaknya satu kalimat lengkap.

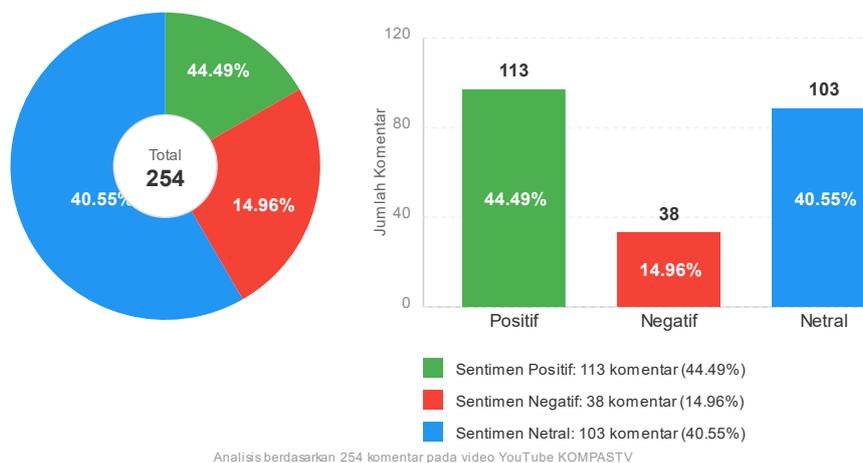
Tahapan proses analisis data terdiri dari enam langkah utama. Pertama, pra-pemrosesan data yang meliputi normalisasi teks dengan mengubah ke huruf kecil, menghilangkan karakter khusus dan tanda baca, penghapusan *stopwords*, serta tokenisasi untuk memecah teks menjadi kata-kata individual. Kedua, pengelompokan kata kunci menjadi tiga kategori: positif (seperti "bagus", "dukung", "hebat"), negatif (seperti "buruk", "rusak", "bodoh"), dan netral (seperti "mahasiswa", "anggaran", "pendidikan"). Ketiga, analisis kontekstual untuk mengidentifikasi kata-kata terkait penolakan yang dalam konteks ini dapat diinterpretasikan sebagai dukungan positif terhadap aksi mahasiswa, serta menganalisis keterkaitan komentar dengan konteks anggaran pendidikan. Keempat, klasifikasi sentimen dengan menghitung skor sentimen berdasarkan jumlah kata kunci positif dikurangi jumlah kata kunci negatif, kemudian mengklasifikasikan ke dalam kategori positif ( $\text{skor} > 0$ ), negatif ( $\text{skor} < 0$ ), atau netral ( $\text{skor} = 0$ ). Kelima, reklasifikasi komentar netral melalui analisis mendalam untuk mengidentifikasi pola dukungan implisit dan mengevaluasi konteks keseluruhan komentar. Keenam, visualisasi data dengan membuat diagram distribusi sentimen dan *wordcloud* untuk mengidentifikasi kata-kata dominan dalam setiap kategori sentimen.

Pendekatan metodologis ini memungkinkan analisis komprehensif terhadap sentimen komentar *YouTube* dengan mempertimbangkan tidak hanya frekuensi kata-kata kunci, tetapi juga konteks dan nuansa bahasa yang digunakan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang persepsi publik terhadap aksi mahasiswa menolak pemangkasan anggaran pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Distribusi Sentimen Komentar

Hasil analisis sentimen terhadap 254 komentar pada video *YouTube* KOMPASTV mengenai aksi mahasiswa menolak pemangkasan anggaran pendidikan menunjukkan distribusi sebagai berikut: Sentimen Positif: 113 komentar (44,49%), Sentimen Negatif: 38 komentar (14,96%), dan Sentimen Netral: 103 komentar (40,55%). Visualisasi distribusi sentimen dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Distribusi Sentimen Komentar *YouTube*

Sumber: Olahan Data Peneliti (2025)

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar komentar (44,49%) memberikan sentimen positif terhadap aksi mahasiswa yang menolak pemangkasan anggaran pendidikan. Persentase ini cukup signifikan dan mengindikasikan adanya dukungan publik yang substansial terhadap gerakan mahasiswa tersebut. Sentimen negatif hanya mencakup 14,96% dari keseluruhan komentar, yang menunjukkan bahwa minoritas netizen yang menentang atau mengkritik aksi mahasiswa. Sementara itu, 40,55% komentar bersifat netral, tidak secara eksplisit menyatakan dukungan maupun penolakan terhadap aksi mahasiswa.

Dominasi sentimen positif dalam komentar *YouTube* ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor kontekstual. Pertama, isu pemangkasan anggaran pendidikan merupakan isu yang menyentuh kepentingan publik secara luas, mengingat pendidikan menjadi salah satu aspek fundamental dalam pembangunan nasional dan mobilitas sosial. Berbeda dengan isu politik elektoral atau identitas yang cenderung lebih terpolarisasi, isu pendidikan memiliki basis dukungan publik yang lebih luas karena dampaknya yang dirasakan langsung oleh masyarakat dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi dan politik. Hal ini sejalan dengan temuan Pratiwi et al. (2019) yang menunjukkan bahwa isu anggaran pendidikan merupakan salah satu topik yang paling banyak dibicarakan dan mendapatkan respons emosional yang kuat dari pengguna media sosial Indonesia.

Kedua, framing isu pemangkasan anggaran pendidikan dalam komentar positif cenderung mengaitkannya dengan isu-isu yang lebih luas seperti keadilan sosial, hak rakyat atas pendidikan yang berkualitas, dan kritik terhadap prioritas anggaran pemerintah. Aksi mahasiswa tidak dipandang semata-mata sebagai ekspresi kepentingan sektoral kelompok mahasiswa, melainkan sebagai perjuangan untuk kepentingan publik yang lebih luas. Hal ini tercermin dari frekuensi tinggi kata "rakyat" (33 kemunculan) dalam analisis *WordCloud*, yang menunjukkan adanya persepsi bahwa aksi mahasiswa merepresentasikan aspirasi rakyat secara umum. Framing semacam ini efektif dalam memobilisasi

dukungan karena mengaitkan aksi mahasiswa dengan nilai-nilai universal yang memiliki resonansi kuat di masyarakat.

Ketiga, konteks historis gerakan mahasiswa di Indonesia yang memiliki legitimasi kuat sebagai kekuatan moral (*moral force*) dan agen perubahan sosial turut memengaruhi persepsi publik terhadap aksi mahasiswa saat ini. Sebagaimana dikemukakan oleh Aspinall (2013), mahasiswa di Indonesia secara tradisional dipandang sebagai kelompok yang mampu menyuarakan kebenaran dan keadilan tanpa dipengaruhi oleh kepentingan politik praktis. Narasi historis tentang peran mahasiswa dalam peristiwa-peristiwa bersejarah seperti reformasi 1998 menciptakan kerangka interpretasi yang positif bagi aksi mahasiswa kontemporer. Hal ini tercermin dalam beberapa komentar positif yang membuat referensi historis atau menggunakan narasi seperti "garda terdepan untuk keadilan" yang menekankan kontinuitas peran mahasiswa sebagai agen perubahan sosial.

Keempat, karakteristik demografis dan psikografis pengguna *YouTube*, khususnya yang mengakses konten KOMPASTV, juga dapat menjadi faktor penjelas. Menurut data dari *We Are Social* dan *Hootsuite* (2023), pengguna *YouTube* di Indonesia didominasi oleh pengguna berusia 18-34 tahun, kelompok usia yang cenderung lebih terbuka terhadap ide-ide progresif dan memiliki keprihatinan lebih besar terhadap isu-isu pendidikan. Selain itu, penonton konten berita di *YouTube*, khususnya dari outlet media mainstream seperti KOMPASTV, cenderung memiliki tingkat literasi politik yang lebih tinggi dan lebih aktif dalam diskusi isu-isu publik. Karakteristik ini dapat menjelaskan tingginya proporsi komentar yang bersifat substantif dan mendukung gerakan mahasiswa sebagai mekanisme checks and balances dalam sistem demokratis.

Kelima, kondisi sosial-ekonomi saat ini, di mana banyak keluarga Indonesia menghadapi tekanan ekonomi yang meningkat, termasuk dalam membiayai pendidikan, menciptakan konteks yang kondusif bagi dukungan terhadap penolakan pemangkasan anggaran pendidikan. Kebijakan pemangkasan anggaran dipandang kontraproduktif dengan kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang lebih terjangkau dan berkualitas. Konteks ekonomi ini tercermin dalam beberapa komentar positif yang mengaitkan isu anggaran pendidikan dengan beban ekonomi keluarga dan harapan untuk mobilitas sosial melalui pendidikan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ahmad et al. (2021) yang menemukan bahwa isu-isu terkait pendidikan cenderung mendapatkan dukungan positif dari publik di media sosial, terutama ketika kebijakan dipandang merugikan kepentingan pendidikan. Proporsi sentimen positif yang tinggi juga mengonfirmasi argumen Widodo et al. (2020) bahwa aktivisme mahasiswa di Indonesia masih memiliki legitimasi sosial yang kuat di mata publik, terutama ketika menyuarakan isu-isu yang bersentuhan langsung dengan kepentingan publik luas seperti pendidikan.

Namun, hasil penelitian kami juga menunjukkan perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya tentang persepsi publik terhadap aksi mahasiswa. Misalnya, studi Sukmana (2018) tentang persepsi publik terhadap demonstrasi mahasiswa di Indonesia menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki pandangan ambigu atau bahkan negatif terhadap aksi demonstrasi, yang dipandang sebagai mengganggu ketertiban dan stabilitas. Perbedaan ini mungkin mencerminkan karakteristik khas dari pengguna *YouTube* atau pemirsa KOMPASTV, yang mungkin memiliki kecenderungan ideologis atau demografis tertentu yang berbeda dari populasi umum.

Perbedaan juga dapat dijelaskan dengan konteks spesifik dari aksi mahasiswa yang dianalisis dalam penelitian ini, yaitu penolakan terhadap pemangkasan anggaran pendidikan, yang merupakan isu yang relatif tidak kontroversial dan memiliki dampak langsung terhadap kepentingan banyak keluarga di Indonesia. Dibandingkan dengan aksi mahasiswa yang menyuarakan isu-isu politik yang lebih sensitif atau polarisatif, aksi menolak pemangkasan anggaran pendidikan mungkin lebih mudah mendapatkan dukungan dari spektrum politik yang lebih luas.

### **Analisis Kata Kunci dalam Komentar**

Pemahaman yang lebih mendalam mengenai wacana yang berkembang dalam komentar-komentar tersebut diperoleh melalui analisis *WordCloud* yang mengidentifikasi kata-kata paling sering muncul. Visualisasi *WordCloud* untuk keseluruhan komentar dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 *WordCloud* Keseluruhan Komentar

Sumber: Olahan Data Peneliti (2025)

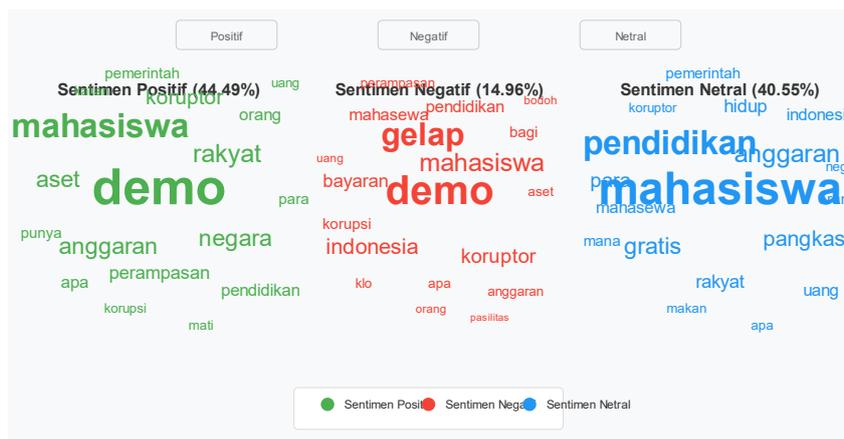
Berdasarkan analisis *WordCloud*, kata-kata yang paling dominan dalam keseluruhan komentar adalah: "demo" (104 kemunculan), "mahasiswa" (79 kemunculan), "pendidikan" (36 kemunculan), "anggaran" (35 kemunculan), dan "rakyat" (33 kemunculan). Dominasi kata-kata tersebut mencerminkan fokus wacana pada aksi demonstrasi mahasiswa dan isu inti yang diperjuangkan, yaitu anggaran pendidikan. Kata "rakyat" yang juga muncul dengan frekuensi tinggi mengindikasikan adanya persepsi bahwa isu ini berkaitan erat dengan kepentingan rakyat secara umum, bukan hanya kepentingan mahasiswa semata. Hal ini menunjukkan bahwa demonstrasi mahasiswa tidak dipandang sebagai ekspresi kepentingan sektoral, melainkan sebagai gerakan yang mewakili kepentingan publik yang lebih luas.

Hal ini konsisten dengan temuan Siringoringo & Siregar (2022) yang menemukan bahwa framing gerakan mahasiswa dalam media sosial Indonesia sering kali mengaitkan tuntutan mahasiswa dengan kepentingan masyarakat luas, memperkuat legitimasi gerakan tersebut sebagai perwakilan aspirasi rakyat. Dalam konteks aksi menolak pemangkasan anggaran pendidikan, keterkaitan antara tuntutan mahasiswa dan kepentingan rakyat tampak lebih langsung dan eksplisit, tercermin dalam frekuensi tinggi kata "rakyat" dalam komentar-komentar tersebut.

Selain lima kata teratas tersebut, kata-kata lain yang cukup dominan dalam *WordCloud* meliputi "koruptor" (29 kemunculan), "aset" (24 kemunculan), "perampasan" (21 kemunculan), dan "korupsi" (20 kemunculan). Kemunculan kata-kata ini mengindikasikan adanya wacana yang mengaitkan isu pemangkasan anggaran pendidikan dengan isu korupsi dan pengelolaan aset negara. Hal ini mencerminkan kecenderungan pengguna untuk memahami isu anggaran pendidikan tidak secara terisolasi, tetapi dalam konteks permasalahan struktural yang lebih luas dalam tata kelola dan kebijakan fiskal pemerintah.

Analisis frekuensi kata juga mengungkapkan adanya perbedaan signifikan dalam distribusi kata-kata tertentu di antara kategori sentimen yang berbeda. Misalnya, kata "demo" muncul dengan frekuensi tinggi baik dalam komentar positif (77 kemunculan) maupun komentar negatif (24 kemunculan), tetapi dengan konteks dan konotasi yang berbeda. Dalam komentar positif, "demo" sering dikaitkan dengan kata-kata seperti "dukung", "benar", dan "hak", sementara dalam komentar negatif, "demo" lebih sering dikaitkan dengan kata-kata seperti "rusuh", "bayaran", dan "sia-sia". Hal ini menunjukkan perbedaan fundamental dalam cara demonstrasi mahasiswa dibingkai dan dipahami oleh pengguna dengan orientasi sentimen yang berbeda.

Analisis lebih lanjut dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan kata-kata kunci antara komentar positif, negatif, dan netral. Visualisasi *WordCloud* untuk masing-masing kategori sentimen dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 WordCloud Berdasarkan Kategori Sentimen

Sumber: Olahan Data Peneliti (2025)

### Kata Kunci dalam Komentar Positif

Pada komentar dengan sentimen positif, kata-kata yang dominan meliputi: "demo" (77 kemunculan), "mahasiswa" (40 kemunculan), "rakyat" (23 kemunculan), "anggaran" (19 kemunculan), "negara" (18 kemunculan), dan "aset" (18 kemunculan). Pola ini menunjukkan bahwa komentar positif cenderung mengaitkan aksi mahasiswa dengan kepentingan rakyat dan negara, serta fokus pada isu anggaran yang menjadi pokok persoalan. Menariknya, kata "aset" juga muncul dengan frekuensi tinggi, yang mengindikasikan adanya wacana yang mengaitkan isu anggaran pendidikan dengan isu pengelolaan aset negara.

Analisis kontekstual terhadap komentar positif mengungkapkan adanya beberapa tema utama yang menjadi landasan dukungan terhadap aksi mahasiswa: Kepentingan Pendidikan Nasional, dimana banyak komentar positif menekankan pentingnya pendidikan bagi masa depan bangsa dan menolak pemangkasan anggaran sebagai langkah mundur dalam pembangunan SDM Indonesia; Kritik terhadap Prioritas Anggaran, dimana sejumlah komentar mengkritik pemerintah yang dinilai salah dalam menetapkan prioritas anggaran, mengurangi alokasi untuk pendidikan sementara mengalokasikan dana besar untuk proyek-proyek infrastruktur atau belanja yang dianggap kurang esensial; Mahasiswa sebagai Agen Perubahan, dimana komentar positif juga sering menekankan peran historis mahasiswa sebagai agen perubahan dan suara kritis dalam masyarakat, memandang aksi demonstrasi sebagai bentuk tanggung jawab sosial; dan Koneksi dengan Isu Korupsi, dimana banyak komentar mengaitkan pemangkasan anggaran pendidikan dengan masalah korupsi, menyarankan bahwa pemerintah seharusnya fokus pada memberantas korupsi daripada mengurangi anggaran pendidikan.

Contoh komentar positif yang mencerminkan tema-tema ini meliputi:

*"Jalan terus adik-adikku, beri masukan pemerintah, agar Negara bisa melahirkan generasi yang hebat..."*

Komentar tersebut secara jelas mendukung aksi mahasiswa dengan menggunakan ungkapan "jalan terus" dan menekankan pentingnya peran mahasiswa dalam memberikan masukan kepada pemerintah. Kata-kata kunci positif yang teridentifikasi dalam komentar ini meliputi "hebat", "terus", "beri", "masukan", dan "generasi". Komentar ini juga mengaitkan aksi mahasiswa dengan kepentingan jangka panjang negara dalam "melahirkan generasi hebat", merefleksikan tema "Kepentingan Pendidikan Nasional".

Komentar positif lainnya yang mengaitkan isu anggaran pendidikan dengan isu korupsi:

*"Mending dana buat pendidikan daripada dana buat korupsi, bukannya tambah malah dipangkas. Mahasiswa lakukan yang terbaik buat masa depan pendidikan, dukung terus!"*

Komentar ini mengekspresikan dukungan eksplisit terhadap aksi mahasiswa dan mengkritik pemangkasan anggaran pendidikan dengan mengkontraskannya dengan fenomena korupsi. Komentar ini mencerminkan tema "Koneksi dengan Isu Korupsi" dan "Mahasiswa sebagai Agen Perubahan".

### **Kata Kunci dalam Komentar Negatif**

Pada komentar dengan sentimen negatif, kata-kata yang dominan meliputi: "demo" (24 kemunculan), "gelap" (15 kemunculan), "mahasiswa" (10 kemunculan), "indonesia" (8 kemunculan), "koruptor" (7 kemunculan), dan "bayaran" (6 kemunculan). Kata "gelap" yang muncul dengan frekuensi tinggi dalam komentar negatif kemungkinan merujuk pada frasa "Indonesia gelap" yang disebutkan dalam konteks video. Sementara itu, kata "bayaran" mengindikasikan adanya narasi yang mempertanyakan genuinitas aksi mahasiswa, dengan implikasi bahwa demonstrasi tersebut digerakkan oleh kepentingan tertentu atau bahwa mahasiswa dibayar untuk melakukan aksi.

Analisis kontekstual terhadap komentar negatif mengungkapkan beberapa tema utama yang menjadi dasar kritik terhadap aksi mahasiswa: Skeptisisme terhadap Motivasi Mahasiswa, dimana banyak komentar negatif mempertanyakan motivasi sejati di balik aksi mahasiswa, dengan narasi bahwa mahasiswa dibayar atau dimanfaatkan oleh kelompok kepentingan tertentu; Kritik terhadap Metode Demonstrasi, dimana beberapa komentar mengkritik demonstrasi sebagai metode yang tidak efektif dan berpotensi mengganggu ketertiban umum atau kegiatan ekonomi; Pandangan Konservatif tentang Peran Mahasiswa, dimana sejumlah komentar menyarankan bahwa mahasiswa seharusnya fokus pada studi daripada terlibat dalam aktivisme politik; dan Relativisme terhadap Isu Anggaran, dimana beberapa komentar menyarankan bahwa anggaran pendidikan sudah cukup besar dan bahwa ada prioritas lain yang juga penting untuk diperhatikan.

Contoh komentar negatif yang mencerminkan tema-tema ini meliputi:

*"Mahasiswa ini demo cuma dapat kerja borongan harian buat jajan kalau sering ini boleh juga di-dor aja".*

Komentar tersebut merendahkan motivasi mahasiswa dengan menggambarkan bahwa mereka berpartisipasi dalam demonstrasi hanya untuk mendapatkan uang ("kerja borongan"), dan bahkan mengandung ungkapan kekerasan ("di-dor aja"). Kata-kata kunci negatif yang teridentifikasi dalam komentar ini meliputi "cuma", "jajan", dan "dor". Komentar ini mencerminkan tema "Skeptisisme terhadap Motivasi Mahasiswa" dengan narasi bahwa mahasiswa berpartisipasi dalam demonstrasi karena insentif finansial, bukan karena keyakinan atau prinsip.

Contoh komentar negatif lainnya:

*"Manfaat mahasiswa ini buat apa dah dari dulu gak pernah gw liat ada prestasi nya bikin demo, merusak pasilitas area sekitar, apa lg 😊".*

Komentar ini meragukan manfaat dari aksi mahasiswa dan menekankan aspek negatif seperti perusakan fasilitas. Kata kunci negatif yang teridentifikasi adalah "merusak". Komentar ini mencerminkan tema "Kritik terhadap Metode Demonstrasi" dengan narasi bahwa demonstrasi hanya menimbulkan kerusakan dan tidak membawa hasil positif.

### **Kata Kunci dalam Komentar Netral**

Pada komentar dengan sentimen netral, kata-kata yang dominan meliputi: "mahasiswa" (29 kemunculan), "pendidikan" (16 kemunculan), "anggaran" (12 kemunculan), "gratis" (11 kemunculan), dan "pangkas" (9 kemunculan). Komentar netral cenderung lebih berfokus pada aspek substantif dari isu yang diangkat, yaitu pendidikan, anggaran, dan kebijakan pemangkasan. Kata "gratis" yang muncul dengan frekuensi tinggi mengindikasikan adanya diskusi mengenai pendidikan gratis atau subsidi pendidikan dalam konteks komentar netral.

Analisis kontekstual terhadap komentar netral mengungkapkan beberapa karakteristik umum: Orientasi Informatif, dimana banyak komentar netral berfokus pada menyampaikan fakta, data, atau informasi terkait anggaran pendidikan, kebijakan pemerintah, atau konteks historis, tanpa secara eksplisit mengekspresikan dukungan atau penolakan; Pertanyaan dan Keingintahuan, dimana beberapa

komentar netral mengajukan pertanyaan tentang detail kebijakan, implikasi pemangkasan anggaran, atau dasar hukum dari tuntutan mahasiswa; Diskusi Alternatif, dimana sejumlah komentar netral membahas alternatif selain demonstrasi untuk merespons kebijakan pemerintah, seperti dialog, penelitian, atau advokasi kebijakan; dan Refleksi Historis, dimana beberapa komentar netral merefleksikan peristiwa serupa di masa lalu atau membahas konteks historis dari aktivisme mahasiswa di Indonesia.

Contoh komentar netral yang mencerminkan karakteristik ini meliputi:

*"Pendidikan di Indonesia masih belum merata, ada daerah yang fasilitas pendidikannya sangat baik, ada juga yang masih minim. Anggaran pendidikan seharusnya fokus pada pemerataan akses dan kualitas."*

Komentar ini bersifat informatif dan analitis, membahas masalah struktural dalam pendidikan Indonesia tanpa secara eksplisit mendukung atau menolak aksi mahasiswa. Komentar ini mencerminkan karakteristik "Orientasi Informatif" dengan menyampaikan analisis tentang ketimpangan dalam sistem pendidikan Indonesia.

Contoh komentar netral lainnya:

*"Berapa sebenarnya persentase pemangkasan anggaran pendidikan yang diprotes? Apakah ada data resmi dari Kemenkeu atau Kemendikbud tentang alasan pemangkasan ini?"*

Komentar ini mengajukan pertanyaan faktual tanpa mengindikasikan sikap pro atau kontra terhadap aksi mahasiswa. Komentar ini mencerminkan karakteristik "Pertanyaan dan Keingintahuan" dengan mencari informasi lebih lanjut tentang detail kebijakan yang menjadi dasar protes.

### **Reklasifikasi Komentar Netral**

Analisis mendalam terhadap komentar yang awalnya diklasifikasikan sebagai netral mengungkapkan bahwa beberapa di antaranya sebenarnya memiliki kecenderungan positif. Kriteria reklasifikasi mencakup: adanya pola dukungan implisit (seperti menyebutkan kata "mahasiswa", "demo", "aksi", "perjuangan", dll), tidak adanya konteks negatif yang signifikan, dan adanya framing isu yang mendukung kepentingan pendidikan.

Contoh komentar yang direklasifikasi dari netral menjadi positif:

*"Anggaran pendidikan harus di tambah, kok malah di pangkas,, gelap sudah masa depan".*

Komentar ini awalnya diklasifikasikan sebagai netral karena tidak secara eksplisit mendukung aksi mahasiswa. Namun, setelah analisis kontekstual, komentar ini direklasifikasi sebagai positif karena mengandung dukungan implisit terhadap isu yang diperjuangkan oleh mahasiswa, yaitu penolakan terhadap pemangkasan anggaran pendidikan.

Dalam komentar ini, frasa "anggaran pendidikan harus ditambah" mengindikasikan posisi yang sejalan dengan tuntutan mahasiswa, sementara kritik terhadap kebijakan pemangkasan ("kok malah dipangkas") dan kekhawatiran tentang implikasi jangka panjang ("gelap sudah masa depan") memperkuat kesan bahwa penulis komentar mendukung sentimen yang melatarbelakangi aksi mahasiswa, meskipun tidak secara eksplisit menyatakan dukungan terhadap demonstrasi itu sendiri.

Contoh komentar netral lain yang direklasifikasi sebagai positif:

*"Saya maklum dengan adanya demo mahasiswa begitu..."*

Komentar ini awalnya diklasifikasikan sebagai netral karena tidak mengandung kata-kata kunci sentimen yang jelas. Namun, ungkapan "maklum" dalam konteks ini mengindikasikan pemahaman dan penerimaan terhadap aksi mahasiswa, yang dapat diinterpretasikan sebagai bentuk dukungan implisit. Komentar ini mencerminkan sikap yang lebih mendukung daripada menentang aksi mahasiswa, meskipun dukungan tersebut diekspresikan secara halus dan tidak langsung.

Dari 107 komentar yang awalnya diklasifikasikan sebagai netral, 4 komentar direklasifikasi sebagai positif setelah analisis mendalam, dan 31 komentar sebelumnya sudah diklasifikasi sebagai "netral cenderung positif" dan digabungkan ke kategori positif. Reklasifikasi ini tidak signifikan

mengubah distribusi keseluruhan sentimen, tetapi memberikan pemahaman yang lebih halus dan kontekstual terhadap nuansa sentimen dalam komentar-komentar tersebut.

Proses reklasifikasi ini merefleksikan kompleksitas dalam menganalisis sentimen teks, terutama dalam konteks bahasa Indonesia di media sosial yang sering kali menggunakan ungkapan tidak langsung, sarkasme, atau referensi implisit yang memerlukan pemahaman kontekstual. Hal ini juga menunjukkan pentingnya kombinasi antara pendekatan komputasional (berbasis kata kunci) dan analisis kualitatif untuk memahami sentimen dengan lebih akurat dan komprehensif.

### **Analisis Kontekstual Komentar**

Selain analisis frekuensi kata, penelitian ini juga melakukan analisis kontekstual terhadap komentar-komentar tersebut untuk memahami lebih dalam mengenai sentimen yang terkandung di dalamnya. Analisis kontekstual ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap wacana yang berkembang dan pola argumentasi yang digunakan untuk mendukung atau menentang aksi mahasiswa.

### **Karakteristik Komentar Positif**

Komentar dengan sentimen positif umumnya menunjukkan dukungan eksplisit terhadap aksi mahasiswa dan mengakui legitimasi tuntutan mereka. Berikut adalah analisis lebih mendalam terhadap karakteristik komentar positif: Penggunaan Bahasa Suportif dan Motivasional, dimana komentar positif sering menggunakan bahasa yang bersifat suportif dan motivasional, seperti "terus berjuang", "jangan menyerah", "dukung penuh", dan sebagainya, yang mencerminkan dukungan emosional dan semangat solidaritas terhadap gerakan mahasiswa; Narasi Kepentingan Publik, dimana komentar positif secara konsisten membingkai aksi mahasiswa sebagai perjuangan untuk kepentingan publik yang lebih luas, bukan hanya untuk kepentingan mahasiswa sendiri, yang memperkuat legitimasi aksi dengan mengaitkannya dengan kesejahteraan rakyat dan masa depan bangsa; Kritik terhadap Kebijakan Pemerintah, dimana banyak komentar positif mengekspresikan dukungan terhadap aksi mahasiswa dalam bentuk kritik terhadap kebijakan pemerintah yang menjadi objek protes, sering kali ditujukan pada inkonsistensi kebijakan, prioritas anggaran yang tidak tepat, atau kurangnya transparansi dalam pengambilan keputusan; dan Referensi Historis dan Kontekstual, dimana sejumlah komentar positif menggunakan referensi historis atau kontekstual untuk melegitimasi peran mahasiswa sebagai agen perubahan sosial, sering kali merujuk pada peristiwa bersejarah seperti reformasi 1998 atau gerakan mahasiswa di masa lalu yang berhasil mendorong perubahan sosial-politik.

Komentar positif juga menunjukkan variasi dalam intensitas dan bentuk dukungan. Beberapa komentar mengekspresikan dukungan secara langsung dan eksplisit, sementara yang lain mengkomunikasikan dukungan secara tidak langsung melalui kritik terhadap objek protes atau apresiasi terhadap peran mahasiswa secara umum.

### **Karakteristik Komentar Negatif**

Komentar dengan sentimen negatif umumnya mengkritik aksi mahasiswa, meragukan motif mereka, atau menggambarkan aksi tersebut sebagai tidak produktif. Berikut adalah analisis lebih mendalam terhadap karakteristik komentar negatif: Delegitimasi melalui Kritik Motivasi, dimana strategi utama dalam komentar negatif adalah mendelegitimasi aksi mahasiswa dengan mempertanyakan motivasi di baliknya, seperti narasi bahwa mahasiswa dibayar, dimanipulasi, atau memiliki agenda tersembunyi yang merupakan tema yang konsisten dalam komentar negatif; Penekanan pada Aspek Negatif Demonstrasi, dimana komentar negatif cenderung menekankan aspek-aspek negatif dari demonstrasi, seperti gangguan lalu lintas, kerusakan fasilitas umum, atau potensi kerusuhan, yang mengalihkan fokus dari substansi tuntutan mahasiswa ke dampak negatif dari metode yang mereka gunakan; Penggunaan Bahasa Merendahkan, dimana banyak komentar negatif menggunakan bahasa yang merendahkan atau sarkastik untuk menggambarkan mahasiswa dan aksi mereka, seperti istilah-istilah "bocah", "anak bau kencur", "sok pahlawan", atau "gak punya kerjaan" yang digunakan untuk merendahkan status dan kapasitas mahasiswa sebagai aktor politik; dan Relativisme dan Whataboutism, dimana beberapa komentar negatif menggunakan strategi relativisme atau whataboutism, mengalihkan

isu dari pemangkasan anggaran pendidikan ke isu-isu lain yang dianggap lebih penting atau mengklaim bahwa anggaran pendidikan sudah cukup tinggi dibandingkan dengan negara lain atau sektor lain.

Komentar negatif, meskipun minoritas dalam sampel yang dianalisis, menunjukkan pola argumentasi dan framing yang konsisten yang bertujuan untuk mendelegitimasi aksi mahasiswa dan mengalihkan fokus dari substansi tuntutan mereka. Pola ini mencerminkan strategi diskursif yang umum digunakan untuk mengkritik gerakan sosial dan aktivisme, yaitu dengan menyerang karakter atau motivasi aktor daripada merespons substansi kritik yang mereka sampaikan.

### **Karakteristik Komentar Netral**

Komentar dengan sentimen netral menunjukkan pola yang berbeda dari komentar positif dan negatif, cenderung lebih berfokus pada aspek substantif dari isu yang dibahas tanpa secara eksplisit mengekspresikan dukungan atau penolakan terhadap aksi mahasiswa. Berikut adalah analisis lebih mendalam terhadap karakteristik komentar netral: Orientasi Faktual dan Analitis, dimana komentar netral cenderung bersifat faktual dan analitis, menyajikan data, fakta, atau analisis mengenai anggaran pendidikan, kebijakan pemerintah, atau sistem pendidikan tanpa menyertakan penilaian subjektif atau ekspresi dukungan/penolakan; Pertanyaan dan Keingintahuan, dimana sejumlah komentar netral berisi pertanyaan atau ekspresi keingintahuan mengenai detail kebijakan, latar belakang kebijakan, atau implikasi dari pemangkasan anggaran pendidikan, tanpa mengindikasikan sikap pro atau kontra; Kompleksitas dan Nuansa, dimana beberapa komentar netral menekankan kompleksitas isu anggaran pendidikan dan menolak narasi biner (pro-kontra) yang dominan dalam diskusi, sering menyoroti berbagai faktor dan perspektif yang perlu dipertimbangkan dalam memahami atau mengevaluasi kebijakan; dan Pendekatan Historis atau Komparatif, dimana beberapa komentar netral mengadopsi pendekatan historis atau komparatif, membandingkan kebijakan anggaran pendidikan saat ini dengan periode sebelumnya atau dengan negara lain, tanpa secara eksplisit menyatakan sikap terhadap kebijakan atau aksi mahasiswa.

Komentar netral, yang merupakan proporsi signifikan (40,55%) dari sampel yang dianalisis, mencerminkan keberagaman perspektif dan orientasi dalam diskusi mengenai anggaran pendidikan dan aksi mahasiswa. Keberadaan komentar netral yang substansial menunjukkan bahwa diskusi di kolom komentar *YouTube* tidak selalu terpolarisasi ke dalam posisi pro atau kontra, tetapi juga mencakup partisipasi yang bersifat informatif, analitis, atau inquisitif tanpa mengambil posisi tegas.

### **Implikasi Temuan**

Distribusi sentimen dengan dominasi sentimen positif (44,49%) mengindikasikan adanya dukungan publik yang signifikan terhadap aksi mahasiswa menolak pemangkasan anggaran pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahman (2019) yang menemukan bahwa kebijakan yang dipersepsikan merugikan kepentingan publik luas, seperti pemangkasan anggaran pendidikan, cenderung mendapatkan resistensi yang kuat dari masyarakat.

Temuan ini memiliki beberapa implikasi teoretis dan praktis yang penting. Pertama, Legitimasi Sosial Aktivisme Mahasiswa, dimana dominasi sentimen positif mengindikasikan bahwa aktivisme mahasiswa, terutama yang berkaitan dengan isu pendidikan, masih memiliki legitimasi sosial yang kuat di Indonesia. Hal ini mengafirmasi peran historis mahasiswa sebagai kekuatan moral (*moral force*) dan agen perubahan sosial dalam masyarakat Indonesia. Legitimasi ini penting untuk efektivitas dan keberlanjutan gerakan mahasiswa, karena dukungan publik dapat meningkatkan tekanan terhadap pembuat kebijakan dan memperkuat posisi negosiasi mahasiswa. Kedua, Framing Isu dan Narasi Dominan, dimana analisis kata kunci dan kontekstual mengungkapkan bahwa framing isu pemangkasan anggaran pendidikan dalam konteks kepentingan rakyat dan masa depan bangsa sangat efektif dalam memobilisasi dukungan publik. Narasi yang mengaitkan anggaran pendidikan dengan kesejahteraan rakyat dan pembangunan nasional tampak lebih resonan dibandingkan dengan narasi yang berfokus pada kepentingan mahasiswa secara spesifik. Hal ini menunjukkan pentingnya strategi framing dalam komunikasi gerakan sosial, di mana isu-isu yang dibingkai dalam konteks kepentingan publik yang lebih luas cenderung mendapatkan dukungan yang lebih besar.

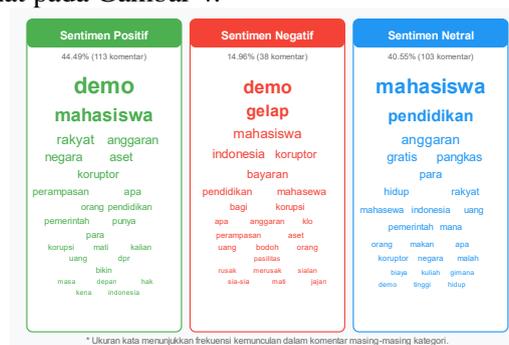
Ketiga, Polarisasi Asimetris, dimana distribusi sentimen yang asimetris (44,49% positif, 14,96% negatif, 40,55% netral) menunjukkan polarisasi yang moderat dalam diskusi mengenai aksi

mahasiswa. Dominasi sentimen positif dan proporsi komentar netral yang signifikan mengindikasikan bahwa diskusi tidak terpolarisasi secara ekstrem. Hal ini berbeda dengan temuan beberapa penelitian mengenai polarisasi opini di media sosial Indonesia mengenai isu-isu politik yang lebih kontroversial, seperti pemilihan presiden atau isu identitas (Lim, 2017; Tapsell, 2019). Perbedaan ini mungkin mencerminkan karakteristik khas dari isu pendidikan yang cenderung kurang terpolarisasi secara ideologis dibandingkan dengan isu-isu politik elektoral atau identitas. Keempat, Media Sosial sebagai Ruang Diskursif, dimana keberagaman bentuk partisipasi dalam kolom komentar *YouTube*, dari dukungan emosional hingga analisis substantif, dari kritik yang tajam hingga pertanyaan inquisitif, mencerminkan potensi media sosial sebagai ruang diskursif bagi isu-isu publik seperti pendidikan. Meskipun memiliki keterbatasan, kolom komentar *YouTube* memungkinkan berbagai perspektif dan suara untuk berinteraksi, menciptakan wacana publik yang lebih dinamis dan multiperspektif dibandingkan dengan media konvensional.

Kelima, Implikasi bagi Pembuat Kebijakan, dimana tingginya dukungan publik terhadap aksi mahasiswa mengindikasikan bahwa kebijakan pemangkasan anggaran pendidikan mungkin tidak populer di kalangan masyarakat luas. Hal ini dapat menjadi pertimbangan penting bagi pembuat kebijakan dalam mengevaluasi kebijakan tersebut atau dalam komunikasi publik mengenai kebijakan tersebut. Pembuat kebijakan mungkin perlu mempertimbangkan kembali keputusan pemangkasan anggaran atau memperbaiki komunikasi publik untuk menjelaskan rasionalitas dan dampak dari kebijakan tersebut. Keenam, Implikasi bagi Organisasi Mahasiswa, dimana bagi organisasi mahasiswa, temuan ini dapat menjadi bahan evaluasi mengenai efektivitas strategi komunikasi dan framing isu. Kemampuan untuk mengaitkan isu-isu spesifik seperti anggaran pendidikan dengan kepentingan publik yang lebih luas tampaknya efektif dalam memobilisasi dukungan. Organisasi mahasiswa dapat mempertimbangkan strategi ini dalam kampanye dan advokasi di masa depan, dengan tetap memperhatikan karakteristik spesifik dari *platform* media sosial yang digunakan.

Rendahnya persentase sentimen negatif (14,96%) menunjukkan bahwa kritik terhadap aksi mahasiswa relatif terbatas, yang mengonfirmasi temuan Kusuma & Lubis (2021) bahwa aktivisme mahasiswa masih dipandang sebagai mekanisme checks and balances yang legitim dalam dinamika demokrasi Indonesia. Persentase komentar netral yang cukup tinggi (40,55%) menunjukkan bahwa sebagian pengguna *YouTube* memilih untuk bersikap netral atau fokus pada aspek substantif dari isu tersebut tanpa secara eksplisit menyatakan dukungan atau penolakan terhadap aksi mahasiswa. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan teori dari Hameleers et al. (2022) yang mengemukakan bahwa *platform* media sosial seperti *YouTube* cenderung menjadi ruang diskursif di mana sebagian pengguna lebih memilih untuk mengobservasi dan memberikan komentar yang bersifat analitis daripada mengambil posisi yang jelas.

Analisis *WordCloud* mengungkapkan bahwa wacana tidak hanya berfokus pada aksi mahasiswa dan isu anggaran pendidikan, tetapi juga mengaitkannya dengan isu-isu yang lebih luas seperti korupsi, perampasan aset, dan kebijakan pemerintah secara umum. Hal ini mengindikasikan adanya persepsi bahwa isu pemangkasan anggaran pendidikan terkait dengan permasalahan struktural yang lebih luas dalam tata kelola pemerintahan. Visualisasi lebih lanjut mengenai analisis kata kunci berdasarkan kategori sentimen dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Analisis Kata Kunci Berdasarkan Kategori Sentimen  
Sumber: Olahan Data Peneliti (2025)

## PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sentimen komentar *YouTube* pada video KOMPASTV mengenai aksi mahasiswa menolak pemangkasan anggaran pendidikan. Berdasarkan analisis terhadap 254 komentar, ditemukan bahwa 44,49% komentar mengekspresikan sentimen positif, 14,96% mengekspresikan sentimen negatif, dan 40,55% bersifat netral.

Analisis kata kunci mengungkapkan bahwa kata-kata seperti "demo", "mahasiswa", "pendidikan", "anggaran", dan "rakyat" mendominasi wacana dalam komentar-komentar tersebut, mencerminkan fokus diskusi pada aksi demonstrasi mahasiswa dan isu anggaran pendidikan yang menjadi pokok persoalan. Menariknya, kata "rakyat" yang juga muncul dengan frekuensi tinggi mengindikasikan adanya persepsi bahwa isu ini berkaitan erat dengan kepentingan rakyat secara umum, bukan hanya kepentingan mahasiswa semata.

Analisis kontekstual terhadap komentar mengungkapkan beberapa tema dan pola argumentasi yang menonjol. Komentar positif cenderung membingkai aksi mahasiswa sebagai perjuangan untuk kepentingan rakyat dan masa depan bangsa, menggunakan bahasa yang suportif dan motivasional, dan sering mengkritik kebijakan pemerintah yang menjadi objek protes. Komentar negatif, meskipun minoritas, cenderung mendelegitimasi aksi mahasiswa dengan mempertanyakan motivasi mereka, menekankan aspek negatif dari demonstrasi, dan menggunakan bahasa yang merendahkan. Komentar netral cenderung bersifat faktual dan analitis, mengajukan pertanyaan atau menekankan kompleksitas isu anggaran pendidikan.

Distribusi sentimen dengan dominasi sentimen positif mengindikasikan adanya dukungan publik yang signifikan terhadap aksi mahasiswa. Hal ini mengafirmasi legitimasi sosial aktivisme mahasiswa di Indonesia, terutama ketika berkaitan dengan isu pendidikan yang dipandang sebagai kepentingan publik yang luas. Rendahnya persentase sentimen negatif dan tingginya persentase komentar netral menunjukkan bahwa diskusi mengenai isu ini tidak terpolarisasi secara ekstrem, dengan banyak pengguna memilih untuk berpartisipasi secara substantif tanpa mengambil posisi tegas.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pemahaman mengenai peran media sosial dalam diskursus publik mengenai isu-isu pendidikan dan aktivisme mahasiswa di Indonesia. Media sosial, khususnya kolom komentar *YouTube*, menyediakan ruang bagi berbagai perspektif dan suara untuk berinteraksi, menciptakan wacana publik yang dinamis dan multiperspektif mengenai isu-isu penting seperti kebijakan pendidikan.

Implikasi praktis dari temuan ini mencakup pertimbangan bagi pembuat kebijakan untuk mengevaluasi kembali kebijakan pemangkasan anggaran pendidikan atau memperbaiki komunikasi publik mengenai kebijakan tersebut, mengingat tingginya dukungan publik terhadap aksi penolakan. Bagi organisasi mahasiswa, temuan ini dapat menjadi bahan evaluasi mengenai efektivitas strategi komunikasi dan framing isu, terutama dalam mengaitkan isu-isu spesifik dengan kepentingan publik yang lebih luas.

Keterbatasan penelitian ini meliputi fokus yang terbatas pada satu *platform* media sosial (*YouTube*) dan satu outlet media (KOMPASTV), serta pendekatan analisis sentimen yang masih menggunakan metode berbasis leksikon yang mungkin tidak sepenuhnya menangkap nuansa dan konteks dari setiap komentar. Sampel yang terbatas pada 254 komentar juga mungkin tidak merepresentasikan keseluruhan opini publik mengenai isu ini.

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi perbandingan sentimen antara berbagai *platform* media sosial, menggunakan metode analisis sentimen yang lebih canggih seperti pembelajaran mesin, atau melakukan analisis longitudinal untuk memahami perubahan sentimen publik seiring waktu. Penelitian dengan pendekatan mixed-method yang menggabungkan analisis sentimen dengan wawancara mendalam atau survei juga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sikap publik terhadap aktivisme mahasiswa dan kebijakan pendidikan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, T., Alvi, A., & Ittefaq, M. (2021). The Use of Social Media on Political Participation Among University Students: An Analysis of Survey Results From Rural Pakistan. *SAGE Open*, 11(1), 2158244021990114.
- Aspinall, E. (2013). A nation in fragments: Patronage and neoliberalism in contemporary Indonesia. *Critical Asian Studies*, 45(1), 27-54.
- Azmi, A. M., & Budi, I. (2017, August). Sentiment analysis of Indonesian social media on education: a case study of XYZ university. In *2017 International Conference on Advanced Computer Science and Information Systems (ICACSIS)* (pp. 387-392). IEEE.
- Buntoro, G. A. (2017). Analisis sentimen calon gubernur DKI Jakarta 2017 di Twitter. *INTEGER: Journal of Information Technology*, 2(1), 32-41.
- Castells, M. (2015). *Networks of outrage and hope: Social movements in the Internet age*. John Wiley & Sons.
- Fakih, M. (2014). *Masyarakat sipil untuk transformasi sosial: Pergolakan ideologi LSM Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Habermas, J. (1989). *The structural transformation of the public sphere: An inquiry into a category of bourgeois society*. MIT press.
- Hameleers, M., Powell, T. E., Van Der Meer, T. G., & Bos, L. (2022). A picture paints a thousand lies? The effects and mechanisms of multimodal disinformation and rebuttals disseminated via social media. *Political Communication*, 39(3), 305-333.
- Hidayatullah, A. F., Pembrani, E. C., Kurniawan, W., Akbar, G., & Pranata, R. (2019, October). Twitter Sentiment Analysis of Movie Reviews Using Information Gain and Naïve Bayes Algorithm. In *2019 International Conference on Advanced Computer Science and Information Systems (ICACSIS)* (pp. 113-118). IEEE.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business horizons*, 53(1), 59-68.
- Kemp, S. (2023). *Digital 2023: Indonesia*. DataReportal.
- Kusuma, A. D., & Lubis, D. P. (2021). Strategi Komunikasi Aktivisme Digital dalam Memperjuangkan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 19(1), 39-52.
- Lim, M. (2017). Freedom to hate: Social media, algorithmic enclaves, and the rise of tribal nationalism in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 49(3), 411-427.
- Liu, B. (2012). *Sentiment analysis and opinion mining*. Morgan & Claypool Publishers.
- Liu, B. (2020). *Sentiment analysis: Mining opinions, sentiments, and emotions*. Cambridge University Press.
- Pang, B., & Lee, L. (2008). Opinion mining and sentiment analysis. *Foundations and Trends® in information retrieval*, 2(1-2), 1-135.
- Park, S., Strover, S., Choi, J., & Schnell, M. (2021). Mind games: A temporal sentiment analysis of the political messages of the Internet Research Agency on Facebook and Twitter. *New Media & Society*, 23(10), 2908-2927.
- Pratiwi, M. I., Nupikso, G., & Mulyawati, I. B. (2019). Analisis Sentimen Media Sosial terhadap Kebijakan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pekommas*, 4(1), 61-70.
- Rahman, M. (2019). Analisis Sentimen Masyarakat Terhadap Kebijakan Pemerintah pada Media Sosial Twitter Berbasis Metode SVM dan Hybrid Naive Bayes. *Jurnal Ilmiah Informatika*, 7(2), 139-145.
- Ravi, K., & Ravi, V. (2015). A survey on opinion mining and sentiment analysis: tasks, approaches and applications. *Knowledge-Based Systems*, 89, 14-46.
- Sharma, A., & Bhagat, T. (2016). Sentiment analysis for reviewing various approaches. *International Journal of Computer Applications*, 145(6), 25-29.
- Siringoringo, R., & Siregar, S. T. (2022). Framing Gerakan Mahasiswa dalam Media Sosial: Analisis Wacana Kritis terhadap Tagar #MahasiswaTurunKeJalan di Twitter. *Jurnal Studi Komunikasi*, 6(1), 129-147.

- Sukmana, O. (2018). The dynamics of student movement in Indonesia: The cases of the 1998 and 2012 anti-government protests. *Asian Journal of Social Science*, 46(3), 259-285.
- Taboada, M., Brooke, J., Tofiloski, M., Voll, K., & Stede, M. (2011). Lexicon-based methods for sentiment analysis. *Computational linguistics*, 37(2), 267-307.
- Tapsell, R. (2019). The polarisation paradox in Indonesia's 2019 elections. *New Mandala*.
- Thelwall, M. (2018). Social media analytics for YouTube comments: potential and limitations. *International Journal of Social Research Methodology*, 21(3), 303-316.
- Widodo, A., Wahyuni, S., & Zulaekah, S. (2020). Analisis Sentimen Twitter terhadap Kebijakan New Normal Pemerintah Indonesia menggunakan Algoritma Naive Bayes. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 7(6), 1271-1278.
- Winarko, B., & Ariwibowo, E. (2020). Analisis sentimen masyarakat terhadap calon gubernur DKI Jakarta di media sosial menggunakan metode perceptron. *Journal of Business and Information Systems*, 2(1), 1-9.
- Yusuf, I. P., Habibi, M., & Adinugraha, H. H. (2021). Analisis Sentimen Media Sosial terhadap Demonstrasi Mahasiswa 2019. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 156-167.